

DINASTI BANI SALJUK DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Frida Rohmatika¹, Afrizal², Syawaluddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : fridarohmatyka@gmail.com, afrizal.m@uin-suska.ac.id,
regarsawaluddin@gmail.com

ABSTRAK

Dinasti Saljuk adalah kelompok etnis Turki yang berasal dari suku Ghuzz. Namanya diambil dari nenek moyang mereka, Saljuk ibn Tuqaq (Dukak). Wilayah asal mereka terletak di bagian utara Laut Kaspia serta Laut Aral dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad keempat H/10 M dengan kecenderungan terhadap mazhab Sunni. Pertumbuhan Dinasti Saljuk didorong oleh kondisi politik di Transoksania. Pada waktu itu ada kompetisi politik antara dinasti Samaniyah dan dinasti Khaniyyah, di mana Saljuk lebih condong membantu dinasti Samaniyah. Setelah dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Saljuk memutuskan untuk merdeka. Thugrul mengumumkan berdirinya dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti ini diakui oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di bawah kepemimpinan Thugrul Bek, pada tahun 1055 M dinasti Saljuk masuk ke Baghdad, menggantikan dinasti Buwaihi. Sebelumnya, Thugrul berhasil merebut Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, serta mengambil alih Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, dan Isfahan. Pada tahun itu, Thugrul Bek juga diberi gelar oleh khalifah Abbasiyah dengan Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, tempat itu tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek lebih memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat administrasi. Dinasti-dinasti sebelumnya yang sempat terpisah kini kembali mengenal kedudukan Baghdad setelah ditaklukkan oleh Saljuk. Mereka bahkan berkolaborasi demi stabilitas dan keamanan Abbasiyah.

Kata kunci: Dinasti Saljuk, Sejarah Peradaban Islam, Thugrul Bek

ABSTRACT

The Seljuk dynasty is a Turkish ethnic group that originated from the Ghuzz tribe. Its name is derived from their ancestor, Seljuk ibn Tuqaq (Dukak). Their original territory was located in the northern part of the Caspian Sea and the Aral Sea, and they embraced Islam at the end of the fourth century AH/10th century AD with a tendency towards the Sunni sect. The growth of the Seljuk Dynasty was driven by the political conditions in Transoxiana. At that time, there was a political competition between the Samanid dynasty and the Khani dynasty, where the Seljuks were more inclined to support the Samanid dynasty. After the Samanid dynasty was

defeated by the Ghaznavid dynasty, the Seljuks decided to become independent. Thugrul announced the establishment of the Seljuk dynasty. In the year 432 H/1040 AD, this dynasty was recognized by the Abbasid caliph in Baghdad. Under the leadership of Thugrul Bek, in 1055 AD, the Seljuk dynasty entered Baghdad, replacing the Buyid dynasty. Previously, Thugrul successfully captured Marwa and Naisabur from the Ghaznavids, and took over Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, and Isfahan. That year, Thugrul Bek was also given the title by the Abbasid caliph of Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Although Baghdad could be conquered, it was not made the center of government. Thugrul Bek preferred Naisabur and then Ray as the administrative center. The previous dynasties that had been separated now recognized the significance of Baghdad after it was conquered by the Seljuks. They even collaborated for the stability and security of the Abbasid.

Keywords: Seljuk Dynasty, History of Islamic Civilization, Thugrul Bek

PENDAHULUAN

Bangsa Turki Saljuk dikenal sebagai penganut Islam yang sangat aktif. Diperkirakan bahwa masyarakat Turki Saljuk telah memeluk Islam jauh sebelum mereka tiba di wilayah Jand, namun ada kemungkinan besar bahwa mereka mengadopsi agama ini setelah melakukan interaksi sosial dengan komunitas Islam di Jand itu sendiri. Beberapa ilmuwan asal Rusia berpendapat bahwa masyarakat Turki Saljuk beralih ke Islam setelah sebelumnya memegang agama Kristen, berdasarkan nama-nama anak-anak Saljuk yang mirip dengan nama-nama yang terdapat dalam Injil, seperti Mikail, Musa, Israel, dan Yunus. Namun, kemungkinan ini menjadi kontroversial, terutama setelah mengamati dan mempelajari tradisi-tradisi yang dianut oleh mereka.¹

Negara asal mereka berada di bagian utara laut Kaspia dan laut Aral, dan mereka memeluk agama Islam pada akhir abad ke-4 H/10 M dengan kecenderungan kepada mazhab Sunni. Awalnya, Saljuk ibn Tuqaq melayani Bequ, raja daerah Turkoman yang mencakup wilayah di sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Saljuk kemudian diangkat menjadi pemimpin tentara. Pengaruh yang dimiliki oleh Saljuk sangat signifikan sehingga membuat Raja Bequ merasa posisinya terancam. Raja Bequ berencana untuk menyingkirkan Saljuk, tetapi Saljuk mengetahui rencana tersebut sebelum bisa dilaksanakan. Alih-alih melawan atau memberontak, ia memilih untuk bermigrasi ke daerah Jand atau juga dikenal sebagai wilayah Muslim di Transoxiana, yang terletak di antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya, atau yang juga disebut Jihun.²

¹ Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis yang bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis peran Dinasti Bani Saljuk dalam perkembangan peradaban Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri peristiwa masa lalu secara kritis dan interpretatif, serta menggali makna dan dampak dari dinamika politik, sosial, dan budaya yang terjadi selama masa kekuasaan dinasti tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya klasik para sejarawan Muslim seperti al-Ṭabarī, Ibn al-Athīr, dan Nizām al-Mulk, serta catatan administrasi dan dokumen resmi dari periode Bani Saljuk yang tersedia dalam terjemahan. Sumber sekunder meliputi buku akademik, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik peradaban Islam dan sejarah politik abad pertengahan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi Dinasti Bani Saljuk terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, politik, dan institusi Islam pada abad ke-11 hingga ke-13 Masehi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bani Saljuk

Saljuk merupakan nama dari sebuah dinasti yang berasal dari Saljuk bin Duqaq, yang berasal dari kelompok etnis Guzz di Turki. Dinasti ini menguasai wilayah Asia Barat Daya pada abad ke-11 dan pada akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang mencakup daerah Mesopotamia, Suriah, Palestina, serta sebagian besar Iran. Luasnya kekuasaan mereka menandakan dimulainya dominasi suku Turki di wilayah Timur Tengah hingga abad ke-13.³

Perkembangan Dinasti Saljuk dipengaruhi oleh keadaan politik di kawasan Transoksania. Saat itu, terdapat perlombaan kekuasaan antara dinasti Samaniyah dan dinasti Khaniyyah. Dalam persaingan ini, Saljuk cenderung mendukung dinasti Samaniyah. Ketika dinasti Samaniyah tumbang di tangan dinasti Ghaznawiyah, Saljuk mengumumkan kemerdekaannya. Ia sukses menguasai area yang sebelumnya berada di bawah kendali Samaniyyah.⁴ Setelah wafatnya Saljuk bin Tuqaq, kendali bani Saljuk beralih kepada Israil ibn Saljuk, yang lebih dikenal dengan sebutan Arslan. Selanjutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh Mikail, sementara pada saat yang sama dinasti Ghaznawiyah berada di bawah pimpinan Sultan Mahmud. Karena tipu daya penguasa Ghaznawiyah, kedua pemimpin dinasti Saljuk tersebut

³ Munir Amin Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009).

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo: 2006).

ditangkap dan dibunuh, yang mengakibatkan melemahnya kekuatan Saljuk. Pada fase selanjutnya, Saljuk dipimpin oleh Thugrul Bek. Dia berhasil mengalahkan Mahmud al-Ghaznawi, pemimpin Ghaznawiyah, pada tahun 429 H/1036 M dan memaksanya untuk meninggalkan wilayah Khurasan. Setelah kemenangan itu, Thugrul mengumumkan berdirinya dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti tersebut memperoleh legitimasi dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Selama masa pemerintahan Thugrul Bek, pada tahun 1055 M, dinasti Saljuk memasuki Baghdad dan menggantikan dinasti Buwaihi.⁵ Sebelumnya Thugrul berhasil mengambil alih wilayah Marwa dan Naisabur dari kekuasaan Ghaznawi, serta Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray dan Isfahan. Pada tahun ini, Thugrul Bek menerima gelar dari khalifah Abbasiyah dengan sebutan Rukh al Daulah Yamin Amir al-Muminin. Walaupun Bagdad berhasil dikuasai, kota tersebut tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek lebih memilih Naisabur dan kemudian Ray untuk dijadikan sebagai lokasi pemerintahan. Dinasti-dinasti sebelumnya telah berpisah, tetapi setelah ditaklukkan oleh dinasti Saljuk, mereka kembali mengakui kekuatan Bagdad. Mereka bahkan membangun kembali keutuhan dan keamanan bagi Abbasiyah.

Setelah kepemimpinan Thugrul Bek (455 H), Daulah Saljuk dipimpin secara berturut-turut oleh:

1. Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)
2. Maliksyah (465-485 H/1072-1092 M)
3. Mahmud al-Ghazy (485-487 H/1092-1094 M)
4. Barkiyaruq (487-498 H/1094-1103 M)
5. Maliksyah II (498 H)
6. Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/1103-1117 M)
7. Abu Harits Sanjar (511-522 H/1117-1128 M)

Pemerintahan dinasti Saljuk ini dikenal dengan sebutan al-Salajiqah al-Kubra, atau Saljuk Raya. Selama masa pemerintahan Alp Arselan, dia berusaha untuk memperkuat dan memperluas wilayah kekuasaan politik Saljuk. Ia menjadikan kota Ray sebagai pusat pemerintahan kesultanan Saljuk, seperti yang juga dilakukan pada era Thugrul Bek. Alp-Arselan melakukan serangkaian ekspedisi militer hingga titik pusat kebudayaan Romawi di Asia Kecil, yaitu Bizantium. Salah satu peristiwa penting dalam upaya ekspansi ini adalah

⁵ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990)

peristiwa Manzikert pada tahun 1071 M. Pasukan Alp-Arselan berhasil mengalahkan pasukan Romawi yang besar, yang terdiri atas pasukan dari Romawi, Ghuz, al-Akhraj, al-Hajar, Perancis, dan Armenia. Dengan penguasaan wilayah ini, kekuasaannya meluas hingga ke Asia Kecil. Selain itu, Alp-Arselan juga sukses melawan kerajaan Fathimiyah hingga mencapai Damsyik.⁶ Oleh karena itu, Dinasti Saljuk dianggap sebagai dinasti pertama yang berhasil menetapkan kekuasaan secara permanen atas kekaisaran Romawi. Dengan kemenangan ini, Rmailus Diogenus, pemimpin tentara Bizantium, dipaksa untuk membayar jizyah kepada kesultanan Saljuk selama lima dekade.

Setelah kematian Alp Arselan, kekuasaan beralih kepada Maliksyah. Ia didampingi oleh wazir Nizam al-Mulk, yang sebelumnya telah menjalin hubungan dengan ayahnya saat masih menjabat sebagai Gubernur Khurasan. dan juga sebagai penggagas pendirian Madrasah Nizamiyah (1065 H). Awalnya, ia menjadikan Naisabur sebagai pusat kekuasaan Saljuk, namun kemudian ia memindahkannya ke Ray, yang merupakan ibukota sebelumnya. Setelah ia berkuasa, ia melaksanakan tiga tindakan: pertama, mengonsolidasikan kekuasaan politik, kedua, mempertahankan wilayah yang diwarisi dari ayah dan kakeknya, dan ketiga, memperluas daerah kekuasaan sultan Saljuk hampir ke seluruh area Islam.

Pada era pemerintahan Maliksyah, domain Dinasti Saljuk ini sangat besar, menjangkau dari Kashgor, sebuah wilayah di ujung Turki, hingga ke Yerusalem. Area yang luas ini dibagi menjadi lima komponen. Yaitu :

1. Saljuk Besar, yang menguasai Khu- rasan, Ray, Jabal, Irak, Persia, dan Ah- waz, menjadi fondasi bagi yang lain.
2. Saljuk Kirman, berada di bawah kontrol keluarga Qowurt Bek ibn Dawud ibn Mikail, ibn Saljuk.
3. Saljuk Irak dan Kurdistan, di bawah kepemimpinan Mughirs al-Din Mahmud yang merupakan pemimpin pertamanya.
4. Saljuk Siria, diatur oleh keluarga Tutush ibn Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Saljuk.
5. Saljuk Rum, dipimpin oleh keluarga Quthlumish ibn Israil ibn Saljuk.

Di samping membagi area menjadi lima bagian, yang dipimpin oleh gubernur berjudul Syaikh, penguasa Saljuk juga memulihkan posisi perdana menteri yang sebelumnya

⁶ Mahayudin Dkk, Sejarah Islam (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993)

dibubarkan oleh penguasa Bani Buwaih. Jabatan ini mempunyai pengaruh terhadap beberapa urusan. Keberhasilan Bani Saljuq dalam mempertahankan kekuasaan mereka tidak lepas dari dukungan para wazir yang selalu setia dan taat kepada sultan serta dedikasi mereka terhadap pendidikan dan pengetahuan. Di antara individu yang telah berkiprah dalam membangun dan mempertahankan dinasti Bani Saljuq adalah:

1. Abu Nasr Muhammad bin Manshur al-Kundari, wazir di masa Sultan Tughrul Bek dan Alp Arselan.
2. Tajuddin Abu al-Ghanayim, wazir di era Sultan Sanjar.
3. Ali bin al-Hasan al-Tughra, wazir ketika Sultan Sanjar memerintah.
4. Sa'ad bin Ali bin Isa, wazir pada waktu Sultan Mahmud.
5. Al-Ustadz al-Tughra'i, wazir di bawah Sultan Mas'ud bin Muhammad di Irak.
6. Nizam al-Mulk, wazir pada masa Sultan Malik Syah.

Setelah Maliksyah dan Nizam al-Mulk meninggal, kekuasaan Saljuk mulai mengalami kemunduran. Dinasti Saljuk terjebak dalam perselisihan internal, dengan pertikaian untuk meraih kekuasaan di antara para anggota keluarga. Akibatnya, wilayah kekuasaan terpecah menjadi berbagai kesultanan. Setiap provinsi berusaha untuk lepas dari kendali pusat. Pertikaian dan konflik antar anggota keluarga semakin melemahkan kekuatan pemerintahan Saljuk. Keadaan yang sudah rapuh ini diperdalam oleh aksi dari Dinasti Khawarizm yang berupaya merebut Daulat Abasiah dari tangan Saljuk.⁷

Perkembangan Pengetahuan Pada Masa Dinasti Saljuk

Pengetahuan mulai mengalami perkembangan dan kemajuan saat pemerintahan Maliksyah, yang didukung oleh perdana menternya, Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk adalah sosok yang mendirikan Madrasah Nizamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Ia adalah seorang yang berkompeten dalam berbagai bidang, termasuk ilmu agama, administrasi, dan matematika. Pada era Maliksyah, muncul para cendekiawan Muslim seperti Abu Hamid al-Ghazali yang berfokus pada teologi, Farid al-Din al-Aththar, serta Umar Kayam yang berkecimpung dalam literatur dan matematika.

- a. Pendirian Madrasah Nizamiyah

⁷ Jaih Mubarak, Sejarah Peradaban Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)

Madrasah Nizamiyah merupakan sebuah institusi pendidikan yang didirikan antara tahun 457 hingga 459 H/1065 hingga 1067 M (abad VI) oleh Nizam al-Mulk dari dinasti Saljuk. Nizam al-Mulk berperan sebagai inisiator dalam pendirian Madrasah Nizamiyah dan juga lembaga-lembaga pendidikan lainnya di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk. Madrasah Nizamiyah yang terletak di Baghdad adalah lembaga pertama yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada bulan Dzulhijjah tahun 457 H yang diarahkan oleh Abu Said al-Shafi.⁸

Madrasah Nizamiyah yang berada di Bagdad merupakan institusi pendidikan yang paling signifikan dan terkenal di antara madrasah-madrasah lain (selain madrasah yang ada di Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan sebagainya). Madrasah-madrasah tersebut bisa disamakan dengan fakultas-fakultas atau universitas-universitas modern, mengingat para pengajarnya adalah ulama-ulama terkemuka yang sangat terkenal.⁹ Madrasah Nizamiyyah dibangun dengan beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menyebarluaskan ideologi Sunni dalam rangka menanggapi pemikiran Syiah. Kedua, untuk menciptakan sejumlah besar pengajar Sunni yang dapat mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkan ajarannya ke berbagai lokasi. Ketiga, untuk membentuk komunitas Sunni yang akan berkontribusi dalam pemerintahan, mengambil peran di dalam birokrasi, terutama dalam bidang peradilan dan pengelolaan.

Madrasah Nizamiyah adalah lembaga pendidikan resmi yang beroperasi di bawah pengawasan pemerintah, yang bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan, merancang kurikulum, memilih pengajar, dan memberikan dukungan keuangan secara berkala kepada madrasah tersebut. Terdapat dua alasan utama mengapa madrasah ini didirikan. Pertama, ada alasan politik. Kehadiran madrasah ini memungkinkan dinasti Saljuq untuk lebih efektif mengendalikan berbagai wilayah, karena sistem yang diterapkan oleh Nizhamiyyah bersifat pusat ke daerah atau dari atas ke bawah. Alasan kedua terkait dengan agama atau ideologi. Dinasti Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan jejak-jejak aliran Mu'tazilah sudah ada sebelum berdirinya Bani Saljuq, sehingga pendirian madrasah Nizhamiyyah juga bertujuan untuk menyebarkan paham Sunni dan melawan pengaruh Syi'ah.

⁸ Abd al-Majid al-Futuh, *Tarikh al-Siyasi wa al- Fikri (Al-Mansur: Mathabi' al-Wafa,* 1988)

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranada Media),

Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di Bagdad beserta madrasah-madrasah lain di bawah kekuasaan Bani Saljuk telah memiliki suatu sistem pengelolaan yang cukup baik. Dengan pendekatan terpusat, seluruh kurikulum, cara belajar, sistem pengajaran, penempatan guru, dan segala kebutuhan madrasah diatur oleh Pusat. Siswa di Madrasah Nizhamiyyah mendapatkan berbagai dukungan dan keuntungan, terutama bagi mereka yang berprestasi. Terdapat aliran beasiswa yang besar dari pemerintah yang siap menjamin kesejahteraan mereka. Salah satu fasilitas yang disediakan di Nizhamiyyah adalah perpustakaan yang menyimpan sebanyak 6000 judul buku. Para pengajar (*Syekh*) juga mendapat perhatian khusus. Di Madrasah Nizamiyah ini lahir sejumlah ulama besar, di antaranya: Imam al-Haramain al-Juwaini, Imam al-Ghazali, Imam Fakhr al-razi (*expert in tafsir*), Zamakhshari, and Imam al-Qusyairi *are notable figures. In the realm of scientific knowledge, several scholars emerged. Among them are* Umar ibn Khayam (*a specialist in astronomy and mathematics*), Ali Yahya al-Haslah (*an expert in medicine*), *Abu Hasan al-Mukhtar (also a scholar in medicine), and Muhammad Ali al-Samarqandi (a medical expert).*

b. Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizamiyah telah memberikan dampak signifikan terhadap komunitas, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial keagamaan. Nizam al-Mulk sebagai tokoh pemerintah memiliki peran penting dalam pembentukan dan penyebaran madrasah, kedudukan dan kepentingannya dalam pemerintahan sangat berpengaruh. Dalam konteks ini, madrasah berfungsi sebagai kebijakan religio-politik bagi penguasa. Di sektor ekonomi, madrasah Nizamiyah memang dirancang untuk menyiapkan pegawai pemerintah, terutama dalam bidang hukum dan administrasi, serta menjadi institusi yang mengajarkan syari'ah untuk mengembangkan ajaran sunni. Madrasah Nizamiyah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan kepercayaan mereka dalam aspek sosial keagamaan, dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurikulum yang diajarkan di Madrasah Nizamiyah adalah ajaran sunni, sejalan dengan keyakinan mayoritas masyarakat pada masa itu.
2. Madrasah Nizamiyah diajar oleh ulama yang terkenal.

3. Institusi ini menekankan pengajaran fiqh yang dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat secara umum dalam konteks hidup dan kehidupan yang sejalan dengan ajaran dan praktik mereka.

Keruntuhannya Bagdad

Kehancuran Daulah Abbasiyah mulai terlihat sejak awal-awal. Terdapat beberapa elemen yang mendasari runtuhnya Daulah Abbasiyah, termasuk faktor internal seperti perebutan kekuasaan, munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka, penurunan dalam ekonomi, serta timbulnya aliran-aliran sesat dan fanatisme agama. Selain itu, faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam mempercepat kehancuran Daulah Abbasiyah, seperti serangan Perang Salib dan tentara Mongol yang menghancurkan Baghdad.

Sebagai permulaan kehancuran Baghdad dan Khilafah Islam, pasukan Mongolia berhasil menguasai wilayah-wilayah Asia Tengah, terutama Khurasan. dan Persia juga menguasai wilayah Asia Kecil. Pada bulan September 1257 M, Hulaku mengeluarkan ultimatum kepada khalifah, menuntut penyerahan dan meminta agar dinding kota luar dihancurkan. Namun, khalifah menolak untuk memberikan respon. Lalu, pada Januari 1258 M, tentara Hulaku mulai bergerak untuk merobohkan tembok ibukota. Di sisi lain, Khalifah al-Mu'tashim segera menyerah dan menuju markas tentara Mongolia. Sesaat setelah itu, para pemimpin dan fuqaha keluar, dan sepuluh hari setelahnya, semuanya dieksekusi. Hulaku memberikan kebebasan kepada pasukannya untuk melakukan tindakan apapun di Bagdad. Mereka merusak dan membakar kota. Pembunuhan berlangsung selama empat puluh hari, menyebabkan sekitar dua juta orang menjadi korban.

Penting untuk dicatat peran jahat yang dimainkan oleh seorang Syi'i Rafidhah, yaitu Ibn al-Qami, menteri al-Mu'tashim, yang bekerja sama dengan pihak Mongolia dan mendukung agenda mereka. Dia adalah orang kepercayaan khalifah, tetapi sayangnya kepercayaan itu disalahgunakan. Tujuannya adalah untuk menggulingkan Abbasiyah dari kekuasaan dan mendirikan negara Syiah. Niat ini muncul akibat adanya perseteruan antara komunitas Sunni di Basrah dengan penduduk Kurkhi yang menganut Syiah Rofidhah.

Akibat peristiwa ini, khalifah bersama seluruh umat Islam harus menanggung penderitaan dan kehilangan martabat. Tragedi ini menjadi awal kemunduran peradaban umat Islam setelah mengalami periode kejayaan yang berlangsung berabad-abad. Pada hari itu, dengan kekejaman pasukan Tatar yang jumlahnya melebihi jumlah pasukan Muslim yang tidak dapat dicegah lagi untuk memasuki kota Baghdad. Ratusan ribu orang, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang tua dibantai. Atas perintah Hulaku, ratusan ribu naskah yang ditulis oleh para sarjana Islam yang tersimpan dengan baik di perpustakaan dibuang ke dalam sungai Dajlah. Naskah-naskah yang mewakili warisan peradaban Arab-Islam yang kaya hancur tanpa ampun. Institusi pendidikan, universitas, dan masjid semuanya lenyap, ditelan oleh waktu. Baghdad pun berubah menjadi kota yang hancur. Dengan terjatuhnya Baghdad ke tangan pasukan Mongol, peristiwa tersebut dianggap sebagai berakhirnya kekuasaan Dinasti Saljuk.

KESIMPULAN

Dinasti Saljuk adalah kelompok suku Turki yang berasal dari klan Ghuzz. Nama dinasti ini diambil dari leluhur mereka, Saljuk ibn Tuqaq (Dukak). Tanah asal mereka berada di area utara Laut Kaspia dan Laut Aral, di mana mereka menganut agama Islam pada akhir abad keempat H/10 M serta cenderung mengikuti mazhab Sunni. Pertumbuhan Dinasti Saljuk dipicu oleh keadaan politik di wilayah Transoksania. Pada masa itu, terdapat persaingan kekuasaan antara dinasti Samaniyah dan dinasti Khaniyyah, di mana Saljuk cenderung mendukung dinasti Samaniyah. Ketika dinasti Samaniyah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah, Saljuk menyatakan kemerdekaannya. Thugrul mengumumkan pendirian dinasti Saljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti ini diakui oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di bawah kepemimpinan Thugrul Bek, pada tahun 1055 M, dinasti Saljuk masuk ke Baghdad, menggeser dinasti Buwaihi. Sebelumnya, Thugrul telah berhasil merebut kota Marwa dan Naisabur dari penguasa Ghaznawi, serta wilayah Balkh, Jurjan, Tabaristan, Khawarizm, Ray, dan Isfahan. Tahun ini juga, Thugrul Bek menerima gelar dari Khalifah Abbasiyah, Rukh al-Daulah Yamin Amir al-Muminin. Meskipun Baghdad jatuh ke tangan mereka, kota tersebut tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek lebih memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat administrasinya. Dinasti yang sebelumnya terpisah kini kembali mengakui otoritas

Baghdad setelah penaklukan oleh dinasti Saljuk. Bahkan menjalin keutuhan dan keamanan Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majid al-Futuh, 1988 Tarikh al-Siyasi wa al- Fikri Al-Mansur: Mathabi' al-Wafa,
- Badri Yatim, 1998, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Badri Yatim, 2006. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakar- ta: PT. Raja Grafindo:
- Jaih Mubarak, 2004. *Sejarah Peradaban Islam* Bandung: Pustaka Bani Quraisy,
- Mahayudin Dkk, 1993. *Sejarah Islam* Kuala Lumpur: Fajar Bakti
- Mahmud Yunus, 1990. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: PT Hidakarya Agung,
- Mughni, Syafiq A., 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Munir Amin Samsul, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta:Amzah,
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Pranada Media